

Pengaruh Dukungan Industri terhadap Keberhasilan Siswa Melaksanakan *Teaching Factory*

Dyah Ayu Fladya Rizky¹, Marji², Tuwoso²
¹Pendidikan Kejuruan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
²Teknik Mesin-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-05-2018
Disetujui: 26-06-2018

Kata kunci:

industry support;
dukungan industri;
teaching factory

ABSTRAK

Abstract: This aims of the research to examine the effect of industry support to the success of students performing in teaching factory. Teaching factory is a production-based on learning that brings the industry atmosphere into learning. This learning is expected to make students ready to work, so that unemployment SMK graduates can be reduced. Data analysis in this research use descriptive and regression analysis. The results showed that industry support influenced to the successful implementation of teaching factory with 39.2% of effective contribution.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan industri terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan pembelajaran berbasis produksi yang membawa suasana industri ke dalam pembelajaran. Pembelajaran ini diharapkan akan dapat membuat siswa siap bekerja dan memiliki jiwa *entrepreneurship*, sehingga pengangguran lulusan SMK dapat berkurang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan industri berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan *teaching factory* dengan sumbangan efektif sebesar 39,2%.

Alamat Korespondensi:

Dyah Ayu Fladya Rizky
Pendidikan Kejuruan
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: fladya.dafr@gmail.com

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang diarahkan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidangnya. Kincheloe (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mencetak tenaga kerja terampil dengan sikap yang baik. Pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, direalisasikan dalam bentuk SMK. Menurut UU No. 20 tahun 2003, SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan yang menciptakan lulusan yang dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan yang ada. Ungkapan ini jelas mengisyaratkan bahwa SMK merupakan pendidikan yang dirancang untuk menciptakan lulusan yang bisa langsung bekerja.

Pada kenyataannya, jumlah pengangguran lulusan SMK mencapai nomor dua teratas dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Pada tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS, n.d.) merilis jumlah pengangguran lulusan SMK mencapai angka 23,15% atau berjumlah 1.962.782 orang. Jumlah ini meningkat selama tiga tahun terakhir yaitu dari 20,76% menjadi 23,15%. Jumlah pengangguran ini merupakan jumlah tertinggi setelah SMA. Padahal SMK merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan di dalam SMK.

Beberapa permasalahan yang terjadi di SMK adalah penyelenggaraan pendidikan yang tidak memberikan ruang untuk anak mengembangkan bakat, minat, dan potensinya (Muhamad, 2017). Utaminingsih (2011) juga menyebutkan bahwa masih terjadi *missmatch* antara sekolah dengan dunia industri yang merupakan tempat bekerja siswa nantinya. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di SMK, Pemerintah mengeluarkan Inpres No 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK. Menanggapi hal tersebut, direktorat pembinaan SMK mengeluarkan strategi revitalisasi SMK. Salah satu strategi yang dikeluarkan adalah menjalankan program *teaching factory* di SMK (Khurniawan, 2015). Menurut Nasrullah (2016), penerapan *teaching factory* akan memberikan dampak positif yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan keterampilan siap bekerja dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Teaching Factory merupakan pendidikan yang mengintegrasikan dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan industri. Kuswanto, et al (2012), mengungkapkan bahwa *teaching factory* merupakan pendidikan kejuruan dengan konsep bisnis yang menghasilkan produk/jasa sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara itu, menurut Rentzos, Doukas, Mavrikios, Mourtzis, & Chryssolouris (2014), *teaching factory* merupakan konsep pembelajaran yang mentransfer lingkungan dunia kerja (industri) ke dalam kelas atau dapat dikatakan sebagai pendidikan berorientasi pada dunia kerja.

Pembelajaran berorientasi dunia kerja telah dilakukan di berbagai negara di dunia dan berhasil menyelesaikan permasalahan pada pendidikan kejuruan. Menurut Cattaneo & Aprea (2018), kunci perkembangan pendidikan kejuruan di beberapa negara seperti Australia, Denmark, Jerman, dan Swiss adalah menerapkan pendidikan berbasis kerja. Scheid (2018), juga mengungkapkan bahwa cara mengatasi tantangan kesesuaian kompetensi kerja, di Jerman dilakukan pabrik pembelajaran di sekolah kejuruan. Pembelajaran ini akan mengajarkan dasar profesi sekaligus kemampuan spesifik yang diminta sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Pembelajaran *teaching factory* yang merupakan pendidikan berbasis dunia kerja atau dunia industri, akan membutuhkan dukungan dari dunia industri untuk pelaksanaannya. Dunia industri adalah pihak yang mengetahui secara langsung seperti apa lingkungan dan kebutuhannya. Menurut Moses (2017), kerjasama antara SMK dengan industri akan meningkatkan kesesuaian kebutuhan dunia kerja dengan kompetensi yang diajarkan di sekolah, sedangkan Khurniawan (2015) menyatakan bahwa dengan adanya optimalisasi kerjasama dengan industri akan membuat *teaching factory* dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *teaching factory* diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada pendidikan kejuruan dan akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Konsep ini juga terbukti dapat membuat pendidikan kejuruan berkembang di beberapa negara di dunia, serta dapat menyelesaikan permasalahan pada bidang kejuruan. Namun, permasalahannya terletak pada faktor apakah yang dapat memengaruhi tercapainya keberhasilan pelaksanaan *teaching factory*. Apakah benar dukungan industri berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan *teaching factory*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian hipotesis pengaruh dukungan industri terhadap keberhasilan pelaksanaan *teaching factory*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei korelasional yang mempelajari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan industri, sedangkan variabel terikatnya adalah keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian teknik komputer dan informatika di SMK Kabupaten Malang yang menjalankan *teaching factory*. Populasi penelitian ini berjumlah 156 orang siswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 112 siswa. Pengambilan sampel dihitung menggunakan teknik pengambilan sampel dengan rumus dari Taro Yamane dengan toleransi 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{156}{156 \cdot (0.05)^2 + 1} = 112$$

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket. Instrumen telah divalidasi oleh validator ahli serta dilakukan uji coba ke siswa untuk menghitung validitas dan reliabilitas butir soal, sebelum disebar untuk penelitian. Setelah memperoleh data penelitian, dilakukan analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dan membuat generalisasi data sampel. Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Sebelum melakukan analisis regresi linier, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, (3) uji autokorelasi, dan (4) uji heteroskedastisitas.

HASIL

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun analisis deskriptif pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis deskriptif dukungan industri dan analisis deskriptif keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory*.

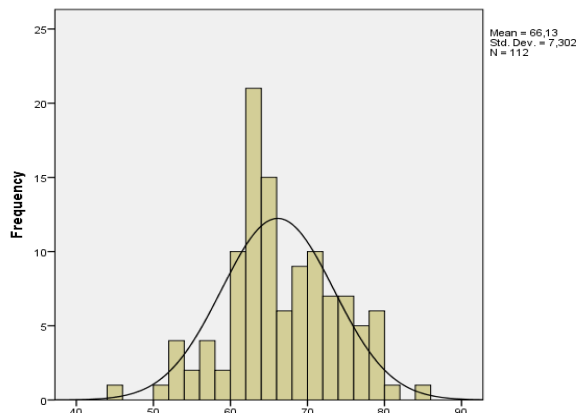
Dukungan Industri

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 112 siswa menunjukkan hasil bahwa skor terendah yang diperoleh adalah 45 dan skor tertinggi yang diperoleh 84 dari skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 84. Distribusi frekuensi data hasil penelitian variabel dukungan industri ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Dukungan Industri

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0—28	-		Kurang
2	29—56	10	8,9	Sedang
3	57—84	102	91,1	Baik
Jumlah		112	100	

Dari hasil yang ditampilkan pada Tabel 1, dapat terlihat bahwa 91,1% skor yang diperoleh berada pada kategori baik. Skor yang berada pada kategori sedang sebesar 8,9% dan tidak ada skor yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa SMK yang dijadikan subjek penelitian ini mendapatkan dukungan dari industri dengan baik. Untuk lebih jelasnya, hasil skor data penelitian variabel dukungan industri ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Data Penelitian Dukungan Industri

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa distribusi tertinggi berada pada kisaran nilai 60 sampai dengan 72. Dengan melihat kecenderungan skor yang didapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan industri pada subjek penelitian ini termasuk dalam kategori baik.

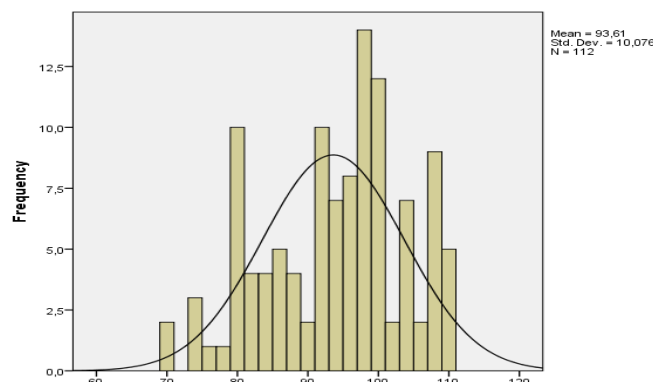
Keberhasilan Siswa Melaksanakan *Teaching Factory*

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 112 siswa menunjukkan hasil bahwa skor terendah yang diperoleh adalah 70 dan skor tertinggi yang diperoleh 110 dari skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 124. Distribusi frekuensi data hasil penelitian variabel keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* ini ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Siswa melaksanakan *Teaching Factory*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0—41	-		Kurang
2	42— 83	23	20,5	Sedang
3	84—124	89	79,5	Baik
Jumlah		112	100	

Dari hasil yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat terlihat bahwa 79,5% skor yang diperoleh berada pada kategori baik. Skor yang berada pada kategori sedang sebesar 20,5% dan tidak ada skor yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa SMK yang dijadikan subjek penelitian ini berhasil mengantar siswanya sukses dalam melaksanakan *teaching factory*. Untuk lebih jelasnya, hasil skor data penelitian akan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Data Penelitian Keberhasilan Siswa melaksanakan *Teaching Factory*

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa distribusi tertinggi berada pada kisaran nilai 98 sampai dengan 102. Dengan melihat kecenderungan skor yang didapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* termasuk dalam kategori baik.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri atas (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, (3) uji autokorelasi, dan (4) uji heteroskedastisitas.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2 tailed)	Kondisi	Keputusan
Dukungan Industri (X)	0,238	Sig > 0,05	Distribusi Normal
Keberhasilan Siswa melaksanakan <i>Teaching Factory</i> (Y)	0,241	Sig > 0,05	Distribusi Normal

Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas ini menggunakan *test of linierity* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linieritas ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Model Hubungan	Sig	Kondisi	Keputusan
X dengan Y	0,433	Sig > 0,05	Linier

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat apakah ada keadaan dimana terjadinya korelasi dari variabel untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun secara runtun waktu. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kondisi	Keputusan
1,912	dL < DW < 4-dU 1,6738 < 1,912 < 2,2902	Tidak terjadi autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Varibel	Sig	Kondisi	Keputusan
Dukungan Industri	0,650	Sig > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier

Uji Analisis regresi linier dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu pengaruh dukungan industri terhadap keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory*. Hasil analisis regresi ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

del	Mo	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,502	6,827		5,347	,000
	x2	,863	,103	,626	8,415	,000

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y' = b_0 + bX$$

$$Y' = 36,502 + 0,863 X$$

Y' adalah nilai dari variabel terikat yang diramalkan, b_0 adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah variabel bebas.

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis R Square atau koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,626 ^a	,392	,386	7,895

Hasil pada Tabel 8. menunjukkan nilai R square sebesar 0,392, yang mempunyai arti bahwa variabel dukungan industri memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* sebesar 39,2%.

PEMBAHASAN

Dukungan Industri

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa SMK yang digunakan sebagai subjek penelitian memiliki tingkat dukungan industri yang baik. Hal ini terlihat dari nilai angket dukungan industri yang berada pada kondisi baik sebesar 91,1% dengan rata-rata sebesar 66,13 dari nilai total tertinggi yang bisa diperoleh sebesar 84. Dalam hasil penelitian ini juga tidak terdapat hasil yang berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa dukungan industri yang ada pada SMK yang menjadi subjek penelitian berada pada tingkatan yang tinggi.

Dukungan industri untuk pembelajaran *teaching factory* dapat berwujud dalam bentuk kerjasama, pembimbingan dan pendampingan hingga penyerapan lulusan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Wibowo (2015) yang mengungkapkan dukungan dapat berupa bentuk kerjasama antara sekolah dengan industri seperti pelaksanaan kegiatan prakerin, diklat, dan kunjungan industri. Menurut Ollie (2017), dukungan industri dapat berupa pembimbingan, penilaian, dan pemberian rekomendasi, sedangkan Nahriana (2017), mengungkapkan bahwa dukungan industri dapat berupa penyerapan lulusan sebagai tenaga kerja.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa SMK yang menerapkan *teaching factory* dengan dukungan industri yang tinggi memiliki dukungan berupa kerjasama yang jelas dengan industri, pendampingan dan pembimbingan bagi siswa, serta penyerapan lulusan menjadi tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dominan pada dukungan industri berada pada kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa SMK-SMK yang menjadi subjek penelitian ini memiliki dukungan yang baik dari industri yang berwujud kerjasama yang jelas dengan industri, pendampingan dan pembimbingan bagi siswa, serta penyerapan lulusan menjadi tenaga kerja.

Keberhasilan Siswa Melaksanakan Teaching Factory

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa SMK yang digunakan sebagai subjek penelitian memiliki siswa dengan tingkat keberhasilan melaksanakan *teaching factory* yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai dari angket keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* yang berada pada kondisi baik sebesar 79,5% dengan rata-rata sebesar 93,61 dari nilai total tertinggi yang bisa diperoleh sebesar 124. Dalam hasil penelitian ini juga tidak terdapat hasil yang berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* pada SMK yang menjadi subjek penelitian berada pada tingkatan yang baik.

Teaching factory merupakan pembelajaran berbasis produksi yang dibuat menyerupai kondisi nyata dunia industri yang akan menjadi menjembatani kesenjangan antara sekolah (Kuswantoro et al., 2012). Keberhasilan pelaksanaan *teaching factory* adalah ketika dapat membuat siswa menjadi siap bekerja, memiliki jiwa wirausaha, dan menghasilkan produk yang berkualitas (Alptekin et al., 2001; Gozali, 2017; Muhamad, 2017). Jadi, sekolah yang memiliki tingkat keberhasilan *teaching factory* yang tinggi berarti dapat menjadikan siswa siap bekerja dan memiliki jiwa wirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* memiliki nilai dominan pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMK-SMK yang menjadi subjek penelitian dapat mengantarkan siswa menjadi siap bekerja dan memiliki jiwa wirausaha.

Pengaruh Dukungan Industri terhadap Keberhasilan Siswa Melaksanakan Teaching Factory

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan industri memiliki pengaruh secara positif (searah) terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* yaitu dengan sumbangan efektif dukungan industri sebesar 39,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2017), dunia usaha/dunia industri cukup berperan dalam membantu proses pembelajaran *teaching factory* karena akan memberikan kesempatan siswa untuk belajar pada kondisi nyata dunia kerja, dimana mereka akan bekerja nantinya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang menyerupai kondisi dunia kerja yang sesungguhnya diperlukan dukungan industri.

Pelaksanaan *teaching factory* yang merupakan pembelajaran dengan suasana industri akan dapat tercapai bila terdapat hubungan baik serta dukungan dari pihak industri. Menurut Chryssolouris, Mavrikios, & Rentzos (2016) *teaching factory* merupakan suatu jembatan yang memfasilitasi interaksi antara SMK dengan industri sehingga dapat membuat lulusan terserap di dunia industri dimana lulusan kualifikasi seperti yang diharapkan industri. Penjelasan ini juga menunjukkan bahwa untuk menciptakan keberhasilan dalam *teaching factory* diperlukan dukungan dari industri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan tingginya dukungan industri yang ada akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory*. Begitu pula sebaliknya, rendahnya dukungan industri, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory*. Oleh karena itu, untuk membuat tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory* menjadi tinggi, maka perlu ditingkatkan pula dukungan industri.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil analisis data, dapat dibuat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dukungan Industri pada SMK yang menjadi subjek uji coba termasuk dalam kategori baik, yang dilihat dari 91,1% skor pada kategori baik. *Kedua*, keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory* berada pada kategori baik, yang dilihat dari 93,61% skor pada kategori baik. *Ketiga*, dukungan industri memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melaksanakan *teaching factory*. Besar persentase sumbangan efektif variabel dukungan industri terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* adalah sebesar 39,2%. Jadi, sebesar 39,2% dari keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory* dipengaruhi oleh dukungan industri, sedangkan 61,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain dukungan industri.

Bagi pihak SMK yang menjalankan *teaching factory*, hendaknya memperkuat kerjasama dengan industri karena dukungan industri memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory*. Sementara itu, bagi peneliti lain, dapat mencari faktor lain yang memengaruhi keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, A. F. (2017). *Unit Produksi sebagai Edupreneurship, Kerjasama Dunia Usaha dan Dunia Industri dengan Sekolah, Bimbingan Karir, dan Layanan Bursa Kerja dalam Pengembangan Mindset Entrepreneurship dan Orientasi Karir Siswa SMK*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.
- BPS. (n.d.). No Title. Retrieved January 5, 2018, from <http://bps.go.id>
- Cattaneo, A. A. P., & Aprea, C. (2018). Visual Technologies to Bridge the Gap Between School and Workplace in Vocational Education.
- Chryssolouris, G., Mavrikios, D., & Rentzos, L. (2016). The Teaching Factory : A Manufacturing Education Paradigm. *Procedia CIRP*, 57, 44–48. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.11.009>.
- Gozali. (2017). *Pembentukan Kompetensi Wirausaha Jasa Boga melalui Model Work Based Learning (WBL) dan Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan*. Universitas Negeri Malang.
- Khurniawan, A. W. (2015). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kincheloe, J. N. (2018). *How Do Well the Workers? The Socioeconomic Foundations of Work and Vocational Education*. New York: Routledge.
- Moses, K. M. (2017). *Hubungan Kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Industri di Bidang Teknologi Informasi (IT) di Kota Malang*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Muhamad, H. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nahriana. (2017). *Sinergitas Peran Pemerintah, Peran Sekolah, dan Industri serta Proses Pembelajaran terhadap Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Boga dan Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.

- Nasrullah, H. (2016). Model Teaching Factory pada Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. In *Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan*. Malang.
- Olii, D. (2017). *Model Hubungan Implementasi Prakerin, Dukungan Industri, Motivasi Kerja, dan Kompetensi Kejuruan terhadap Employability Skills dan Dampaknya pada Kesiapan Kerja Siswa SMK Paket Keahlian TIPTL di Sulawesi Utara*. (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rentzos, L., Doukas, M., Mavrikios, D., Mourtzis, D., & Chryssolouris, G. (2014). Integrating Manufacturing Education with Industrial Practice using Teaching Factory Paradigm : A Construction Equipment Application. *Procedia CIRP*, 17, 189–194. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2014.01.126>.
- Scheid, R. (2018). Learning Factories in Vocational Schools Challenges for Designing and Implementing Learning Factories at Vocational Schools, 271–289.
- Utaminingsih, S. (2011). Model Manajemen Pengembangan Soft Skill SMK Program Keahlian Pariwisata, 6(September), 169–183.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45–50.